



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA MOI TERHADAP BAHASA INDONESIA DI PAPUA BARAT

Mecca Ardelia<sup>1</sup>, Qonita Tillah<sup>2</sup>, Agni Aulia<sup>3</sup>, Redika Cindra Reranta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN K.H Abdurrahman Wahid

\*Correspondence e-mail: [mecca.ardelia24037@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mecca.ardelia24037@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

This study examines syntactic interference of the Moi language on Indonesian as produced by Moi–Indonesian bilingual speakers in West Papua. The study is grounded in the phenomenon of sustained language contact, which facilitates the transfer of grammatical patterns from the first language (L1) into the second language (L2). The primary objective of this research is to identify and classify forms of syntactic interference in Indonesian that originate from the grammatical system of Moi. The research adopts a qualitative descriptive design with a contrastive linguistic approach. The data comprise 15 linguistic units in the form of utterances, collected from informal spoken and written discourse, including social media content and audiovisual materials. Data analysis was conducted through systematic identification of interfered structures and contrastive comparison with standard Indonesian syntactic patterns. The results indicate that syntactic interference occurs in a recurrent and patterned manner. Identified forms include post-nominal numeral modification (N–Num), predicate-final clause structures (S–O–P and S–K–P), verbal possession constructions, sentence-final negation, post-adjectival intensification, serial or redundant verb constructions marking direction or result, and interrogative structures with clause-final question elements. These patterns reflect the syntactic orientation of Moi, which places informational focus at the terminal position of the clause. The findings demonstrate that syntactic interference from Moi constitutes systematic structural transfer rather than random deviation, resulting in a localized syntactic variety of Indonesian. This study contributes to contact linguistics by providing empirical evidence of syntactic convergence in a multilingual setting.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 5 Nov 2025

Reviewed: 21 Jan 2026

Accepted: 30 Jan 2026

Published: 30 Jan 2026

Pages: 526-534

#### Keywords:

*Syntactic interference;*

*Moi language;*

*Indonesian language;*

*West Papua*

## 1. PENDAHULUAN

Papua Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman linguistik tertinggi di Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang hidup dan digunakan secara aktif oleh masyarakat setempat adalah Bahasa Moi, yang termasuk dalam filum Papua Barat (West Papuan Phylum) dan memiliki karakteristik gramatikal yang berbeda dari Bahasa Indonesia, terutama dalam urutan kata dan sistem afiksasi (Khoiri & Mutia, 2023). Bahasa Moi dituturkan oleh beberapa subkelompok masyarakat Moi, seperti Moi Segin, Moi Klasow, dan Moi Klabra, yang tersebar di wilayah pesisir dan pedalaman Kabupaten Sorong. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, Bahasa Moi juga menjadi simbol keanggotaan sosial dan penanda identitas kultural masyarakat Moi, khususnya dalam ranah adat, keluarga, serta tradisi lisan seperti cerita rakyat dan nyanyian (Ekklesia et al., 2023; Gifelem, 2024).

Dalam praktik kebahasaan sehari-hari, masyarakat Moi hidup dalam kondisi bilingual dengan menggunakan Bahasa Moi sebagai bahasa pertama (L1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2). Meskipun Bahasa Moi masih digunakan secara intensif dalam ranah domestik dan adat, keberadaannya berada dalam situasi kontak bahasa yang kuat dengan Bahasa Indonesia. Kontak ini dipengaruhi oleh dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, pemerintahan, media massa, dan interaksi antarsuku (Ekklesia et al., 2023; Ibrahim et al., 2023). Situasi tersebut menyebabkan penutur Moi kerap membawa pola gramatikal bahasa pertama mereka ketika menggunakan Bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak pada aspek fonologis dan leksikal, tetapi juga memengaruhi struktur sintaksis atau susunan kalimat yang digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kondisi bilingualisme ini membuka ruang terjadinya interferensi linguistik. Interferensi merupakan gejala penyimpangan penggunaan suatu bahasa akibat terbawanya kebiasaan struktur bahasa lain yang telah dikuasai penutur dwibahasa (Firmansyah, 2021). Dalam ranah sintaksis, interferensi muncul ketika urutan kata, konstruksi frasa, atau pola kalimat khas Bahasa Moi diaplikasikan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga menyimpang dari pola baku subjek–predikat–objek (S–P–O). Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi struktural yang mencerminkan proses transfer sistem gramatikal dalam situasi kontak bahasa.

Secara teoretis, penelitian ini berfokus secara khusus pada interferensi sintaksis dengan menggunakan kerangka Teori Interferensi Struktural dan Analisis Kontrastif. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana struktur khas Bahasa Moi memengaruhi susunan kalimat Bahasa Indonesia, termasuk pergeseran urutan unsur kalimat, pola frasa nominal dan adjektival, penempatan unsur keterangan, penggunaan negasi, serta pewatas numeralia dan kategori gramatikal lain yang mencerminkan ciri sintaksis bahasa daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena interferensi dan pengaruh bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia. Firmansyah (2021) menguraikan jenis dan mekanisme interferensi sintaksis sebagai landasan teoretis dalam analisis penyimpangan struktur kalimat. Penelitian Ekklesia et al. (2023) menyoroti intensitas kontak bahasa di Sorong yang berpotensi menimbulkan interferensi, sementara Khoiri dan Mutia (2023) membahas struktur internal Bahasa Moi yang memprediksi area sintaksis rawan transfer. Selain itu, Hindom dan Yulianto (2023) mengkaji perbedaan struktur kalimat antara Bahasa Indonesia baku dan dialek Papua. Berangkat dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini mempersempit fokus pada pengaruh spesifik Bahasa Moi terhadap struktur kalimat Bahasa Indonesia guna memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai interferensi sintaksis dalam konteks kebahasaan Papua Barat.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kontrastif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis dan pendeskripsian secara mendalam fenomena kebahasaan, khususnya bentuk-bentuk interferensi sintaksis Bahasa Moi terhadap struktur kalimat Bahasa Indonesia. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik interferensi yang ditemukan dalam tuturan penutur, sedangkan metode kontrastif digunakan untuk membandingkan struktur kalimat yang terpengaruh dengan kaidah sintaksis Bahasa Indonesia baku. Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Data penelitian berupa tuturan lisan dan tulisan yang dihasilkan oleh penutur dwibahasa Bahasa Moi–Bahasa Indonesia di Papua Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik simak catat. Sumber data diperoleh dari berbagai media, seperti video pada platform YouTube dan TikTok serta teks dari media sosial yang menampilkan penutur Moi ketika menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi sehari-hari. Setiap tuturan yang mengandung potensi interferensi disalin secara verbatim tanpa perubahan untuk menjaga keutuhan data linguistik. Instrumen utama penelitian ini adalah lembar observasi dan tabel analisis sintaksis yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi, meliputi perubahan urutan kata, konstruksi frasa, penempatan unsur keterangan, dan penggunaan kategori gramatikal tertentu.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis kontrastif. Pada tahap deskriptif, setiap data yang teridentifikasi mengandung interferensi dianalisis secara rinci dengan mempertimbangkan konteks tuturan dan kemungkinan faktor penyebabnya, seperti transfer bahasa pertama (L1), kebiasaan logat, dan adaptasi dalam situasi bilingual. Selanjutnya, pada tahap kontrastif, struktur kalimat yang terpengaruh dibandingkan dengan pola sintaksis Bahasa Indonesia baku untuk menentukan bentuk dan tingkat penyimpangan yang terjadi. Seluruh analisis dilakukan dengan berlandaskan Teori Interferensi Struktural guna menjelaskan mekanisme transfer gramatikal dari Bahasa Moi ke dalam Bahasa Indonesia.

Keabsahan data dijaga melalui teknik peer checking dan verifikasi terbatas dengan penutur asli Bahasa Moi untuk memastikan bahwa struktur yang dianalisis benar-benar mencerminkan pola bahasa sumber. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan menggunakan format tabel analisis yang sama pada seluruh data. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan mensintesis hasil analisis deskriptif dan kontrastif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengaruh spesifik Bahasa Moi terhadap konstruksi kalimat Bahasa Indonesia di Papua Barat.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data tuturan penutur dwibahasa Bahasa Moi–Bahasa Indonesia di Papua Barat, ditemukan adanya interferensi sintaksis yang bersifat sistematis dan berulang. Interferensi tersebut muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu perubahan urutan kata dalam kalimat, konstruksi frasa nominal, serta penempatan unsur keterangan dan negasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh Bahasa Moi tidak terjadi secara sporadis, melainkan mengikuti pola gramatikal tertentu yang berasal dari bahasa sumber.

## 1. Interferensi Pewatasan Numeralia (N–Num)

Bentuk interferensi paling menonjol dalam tuturan penutur Moi terhadap Bahasa Indonesia tampak pada pewatasan numeralia. Dalam Bahasa Moi, penutur cenderung menempatkan penanda jumlah di belakang kata benda, bukan di depan. Pola ini disebut dengan struktur N–Num, di mana unsur numeralia mengikuti nomina yang diterangkannya. Pola tersebut menunjukkan pengaruh langsung dari sistem gramatikal Bahasa Moi terhadap konstruksi frasa dalam Bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Penempatan unsur numeralia di akhir frasa merupakan karakter umum bahasa-bahasa di Papua Barat yang berorientasi pada inti kata, sebagaimana dijelaskan oleh Gifelem et al. (2021) dalam penelitian tentang struktur numeralia Bahasa Moi ragam Kelin di Sorong.

**Tabel. 1 Interferensi Pewatasan Numeralia**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Babi ekor sepuluh	N-Num	Babi sepuluh ekor
2.	Pisang batang empat	N-Num	Pisang empat batang
3.	Perempuan lima makan belum	N-Num	Lima perempuan belum makan

Fenomena pada data di atas memperlihatkan perubahan urutan unsur bilangan yang tidak sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia baku. Namun, penutur Moi mempertahankan pola internal Bahasa Moi yang menempatkan penanda jumlah setelah nomina, bukan sebelumnya seperti dalam Bahasa Indonesia. Pergeseran urutan ini menunjukkan bahwa sistem pewatasan dalam Bahasa Moi melekat kuat dalam pola pikir gramatikal penuturnya dan berpindah secara alami ketika mereka menuturkan Bahasa Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi penggunaan Bahasa Moi sebagai bahasa pertama serta rendahnya kontrol sintaksis Bahasa Indonesia dalam situasi tutur informal.

## 2. Interferensi pada Urutan dan Struktur Kalimat (S–O–P dan S–K–P)

Interferensi pada struktur kalimat merupakan bentuk paling luas yang terjadi pada tuturan masyarakat Moi. Dalam sistem Bahasa Moi, verba sering kali ditempatkan di akhir klausa setelah objek atau keterangan, membentuk pola S–O–P atau S–K–P. Pola ini mencerminkan bahwa tindakan atau predikat selalu muncul sebagai unsur penutup yang membawa informasi utama dalam klausa.

**Tabel 2. Data Interferensi Urutan dan Struktur Kalimat (S–O–P dan S–K–P)**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Kakek kayu parang memotong	S-O-K-P	Kakek memotong kayu dengan parang
2.	Kakak laki-laki papeda makan	S-O-P	Kakak laki-laki makan papeda
3.	Kakak laki-laki jagung menanam	S-O-P	Kakak laki-laki menanam jagung
4.	Kakak rumah di makan	S-K-P	Kakak makan di rumah
5.	Buyut pinus memotong	S-O-P	Buyut memotong pinus
6.	Paman mangga mencuci	S-O-P	Paman mencuci tangan
7.	Bapak besok berangkat	S-K-P	Besok bapak berangkat

Menurut Arsiwan (2022), penutur bahasa daerah di Papua sering menempatkan predikat di posisi akhir untuk menandai penutupan informasi utama dalam tuturan. Artinya, pola S–O–P merupakan sistem komunikasi yang fungsional dalam logika gramatikal Bahasa Moi. Fenomena serupa juga tampak pada kalimat “Buyut pinus memotong” dan “Paman mangga mencuci” yang memperlihatkan keterpindahan posisi verba secara sistematis di bagian akhir klausa. Menurut Wirayudha et al. (2023), interferensi pada tingkat urutan kata yang stabil seperti ini dapat dikategorikan sebagai *interferensi struktural permanen*, karena

bentuknya cenderung menetap di komunitas penutur dan membentuk ragam baru dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, menurut Ekklesia et al. (2024) dan Mulyadi & Hidayat (2020), penempatan keterangan di awal atau tengah kalimat dalam bahasa daerah di Indonesia Timur berfungsi memperjelas konteks sebelum tindakan dijelaskan.

Pergeseran ini didorong oleh perbedaan struktur sintaksis yang mendasar antara bahasa Moi dan bahasa Indonesia baku. Kehadiran pola yang stabil dan menetap di komunitas ini mengindikasikan terjadinya interferensi struktural permanen, di mana kebiasaan bilingual masyarakat menciptakan ragam dialek baru.

### 3. Interferensi Struktur Kepemilikan

Interferensi juga muncul pada struktur kepemilikan. Dalam Bahasa Moi, hubungan genitif dinyatakan melalui verba posesif seperti “punya”, bukan dengan preposisi atau struktur nominal sebagaimana dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dalam Moi diperlakukan sebagai proses verbal, bukan atribut.

**Tabel 3. Data Interferensi Struktur Kepemilikan**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Nenek adik punya rambut membelai	$N_1 + N_2 + \text{punya} + N_3 + V$	Nenek membelai rambut adik
2.	Bibi paman punya kaki memijat	$N_1 + N_2 + \text{punya} + N_3 + V$	Bibi memijat kaki paman

Penempatan kata “punya” di tengah kalimat menunjukkan bahwa hubungan kepemilikan diperlakukan sebagai proses, bukan sekadar atribut. Menurut Lukman & Ibrahim (2023), fenomena ini juga ditemukan dalam dialek Melayu Papua yang menunjukkan pengaruh sistem verbal bahasa daerah. Wirayudha et al. (2023) menambahkan bahwa interferensi seperti ini merupakan ciri transisi sistem sintaksis Moi ke dalam Bahasa Indonesia, karena hubungan posesif dalam Moi bersifat verbal.

Secara analitis, fenomena ini terjadi akibat transfer negatif dari sistem bahasa pertama (L1), di mana hubungan posesif dalam bahasa Moi diperlakukan sebagai sebuah proses atau tindakan, bukan sekadar atribut. Pengaruh bahasa daerah yang kuat ini menyebabkan penutur bilingual cenderung menyisipkan unsur posesif di antara nomina untuk memperjelas relasi antar-objek. Kebiasaan ini menciptakan struktur yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, yang seharusnya cukup menggunakan urutan nomina tanpa kata penghubung.

### 4. Interferensi Reduplikasi dan Intensifikasi

Bentuk interferensi lain muncul melalui perubahan urutan pewatas adjektival dan penggunaan reduplikasi sebagai penanda topik tematik. Dalam Bahasa Moi, penunjuk dan pengulangan kata benda digunakan untuk menegaskan fokus pembicaraan.

**Tabel 4. Data Interferensi Reduplikasi dan Intensifikasi**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Itu rumah-rumah besar sangat	Penunjuk + Reduplikasi + A + Adv	Rumah itu sangat besar

Struktur di atas menunjukkan perubahan urutan pewatas adjektival sekaligus penggunaan reduplikasi nomina. Menurut Mulyadi & Hidayat (2020), reduplikasi semacam ini berfungsi sebagai alat pragmatik untuk menegaskan topik pembicaraan, bukan menyatakan

jamak. Sedangkan menurut Setiawan et al. (2023), penempatan kata “sangat” di akhir kalimat menunjukkan sistem intensifikasi khas Bahasa Moi yang bersifat post-adjektival.

Secara analitis temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi yang digunakan bukan bertujuan untuk menyatakan jamak (plural), melainkan berfungsi sebagai penanda topik tematik atau penekanan fokus pembicaraan. Terjadinya pola ini disebabkan oleh perbedaan struktur sintaksis yang mendasar antara bahasa Moi yang bersifat post-adjektival dengan bahasa Indonesia baku. Penempatan unsur intensifikasi di akhir kalimat mencerminkan pola pikir kognitif penutur yang mendahulukan inti informasi sebelum memberikan keterangan tambahan, sebuah karakteristik yang menetap akibat interferensi struktural permanen dalam komunikasi sehari-hari.

### 5. Interferensi Negasi dan Keterangan Terminal

Dalam Bahasa Moi, unsur negasi sering muncul di akhir kalimat. Penempatan ini menunjukkan bahwa penanda negasi mengikuti aspek tindakan, bukan mendahuluinya seperti dalam Bahasa Indonesia.

**Tabel 5. Data Interferensi Negasi dan Keterangan Terminal**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Perempuan lima makan belum	S + Num + V + Neg	Lima perempuan belum makan

Kata “belum” ditempatkan setelah predikat, berbeda dengan struktur Bahasa Indonesia baku yang menempatkan negasi sebelum predikat. Menurut Ekklesia et al. (2024), sistem negasi Bahasa Moi bersifat *post-verbal* di mana orientasi negasi mengikuti aspek tindakan. Musdalifah & Pratiwi (2024) menambahkan bahwa dalam banyak bahasa di Indonesia Timur, negasi di akhir menunjukkan ketidakselesaian peristiwa, bukan sekadar penyangkalan tindakan.

Penempatan unsur negasi di akhir kalimat menunjukkan bahwa penutur Moi mengikuti sistem penandaan makna yang berorientasi pada tindakan. Negasi diposisikan setelah peristiwa disampaikan, sehingga berfungsi sebagai penanda status atau ketuntasan tindakan. Pola ini terbawa ke dalam Bahasa Indonesia karena dianggap lebih sesuai dengan cara penutur memaknai peristiwa, meskipun berbeda dari struktur baku Bahasa Indonesia.

### 6. Interferensi Redundansi Verba dan Arah Tindakan

Bentuk interferensi kompleks tampak melalui pengulangan verba atau unsur arah dalam satu klausa. Bahasa Moi sering menggunakan verba berurutan untuk menandai arah dan ketuntasan tindakan.

**Tabel 6. Data Interferensi Redundansi Verba dan Arah Tindakan**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Bawa pulang semua sagu mentah pulang rumah	V1 + Adv + N + Adj + V2 + N	Bawa pulang semua sagu mentah ke rumah

Dalam data tersebut terjadi pengulangan verba “pulang” dua kali, pertama sebagai bagian dari frasa verbal “bawa pulang”, dan kedua sebagai keterangan arah “pulang rumah”. Menurut Yanti & Tadmor (2020), bahasa-bahasa Papua memanfaatkan verba gerak berurutan untuk menandai arah tindakan. Khairah & Ridwan (2022) menjelaskan bahwa dalam Bahasa Moi, unsur keterangan berfungsi sebagai pengantar konteks, bukan pelengkap tindakan. Ibrahim et al. (2022) menambahkan bahwa orientasi terminal ini menunjukkan cara pandang

penutur Moi yang menganggap tindakan sempurna jika disertai arah atau hasil. Musdalifah & Pratiwi (2024) menegaskan bahwa kontak bahasa di Papua Barat tidak hanya menghasilkan pergeseran kosakata, tetapi juga membentuk dialek sintaksis baru yang memperkaya varian Bahasa Indonesia.

Pengulangan verba dan penyebutan arah tindakan dalam satu klausa menunjukkan bahwa penutur Moi menekankan kejelasan proses dan hasil tindakan. Dalam Bahasa Moi, tindakan dianggap lengkap apabila arah atau tujuan disebutkan secara eksplisit. Ketika pola ini digunakan dalam Bahasa Indonesia, terjadi redundansi secara struktural, tetapi tetap mencerminkan sistem makna yang konsisten dalam cara berpikir penutur.

## 7. Interferensi pada Struktur Interogatif

Dalam Bahasa Moi, penanda interogatif biasanya ditempatkan di akhir kalimat dan disertai intonasi naik sebagai penanda tanya. Hal ini berbeda dengan sistem Bahasa Indonesia yang meletakkan kata tanya di awal kalimat.

**Tabel 7. Data Interferensi Struktur Interogatif**

No.	Data Tuturan	Struktur Interferensi	Struktur Baku Bahasa Indonesia
1.	Kau potong kayu berapa	S + V + O + Int	Berapa kayu yang kau potong

Pergeseran posisi kata tanya ke bagian akhir kalimat merupakan ciri khas sistem interogatif Bahasa Moi. Menurut Suharyadi (2020), pola interogatif bahasa-bahasa di Indonesia Timur sering dibentuk melalui intonasi, bukan posisi kata tanya. Dengan demikian, pola ini menunjukkan bahwa sistem interogatif penutur Moi berpijak pada aspek fonologis dan pragmatik khas Moi yang menandai pertanyaan melalui intonasi terminal. Pergeseran posisi kata tanya ke bagian akhir kalimat menunjukkan bahwa pembentukan kalimat tanya dalam tuturan penutur Moi lebih bergantung pada intonasi daripada susunan kata. Ketika pola ini digunakan dalam Bahasa Indonesia, struktur interogatif menjadi berbeda dari kaidah baku, tetapi tetap berfungsi secara komunikatif. Hal ini memperlihatkan bahwa penutur mempertahankan sistem penandaan pertanyaan yang telah terbiasa digunakan dalam bahasa pertama.

Seluruh bentuk interferensi yang ditemukan menunjukkan keterkaitan pola yang konsisten, terutama dalam kecenderungan penempatan unsur penting di bagian akhir kalimat dan pemertahanan struktur bahasa pertama. Kesamaan pola ini memperlihatkan bahwa interferensi tidak muncul secara terpisah, melainkan membentuk sistem sintaksis yang relatif stabil dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur Moi. Dengan demikian, interferensi yang terjadi mencerminkan karakteristik lokal Bahasa Indonesia di Papua Barat yang dipengaruhi oleh sistem sintaksis Bahasa Moi.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Moi berpengaruh terhadap struktur sintaksis Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur dwibahasa di Papua Barat. Interferensi tampak secara konsisten pada urutan kata, struktur frasa nominal, konstruksi kepemilikan, penempatan adverbial dan negasi, penggunaan reduplikasi, serta pembentukan kalimat interogatif. Pola-pola tersebut mencerminkan transfer sistem gramatikal Bahasa Moi ke dalam Bahasa Indonesia.

Interferensi sintaksis yang ditemukan bersifat sistemik dan membentuk ragam Bahasa Indonesia berciri lokal, sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kesalahan

berbahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontak bahasa antara Bahasa Moi dan Bahasa Indonesia menghasilkan adaptasi struktural dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan data yang lebih luas dan konteks penggunaan bahasa yang beragam, khususnya ranah formal, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai interferensi sintaksis bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsiwan, A. (2022). Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. *Journal of Language Studies*, 4(1).
- Ekklesia, D. G., & Bunga, J. (2024). Pergeseran bahasa Moi, Seget, dan Kalabra di Papua Barat. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Ekklesia, Dirjen, & Bunga, J. (2023). Pergeseran Bahasa Moi [MXN], Seget [SBG], dan Kalabra [KZZ](Papua Barat). *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2).
- Firmansyah, S. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 5(2), 121–129.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jipi/article/view/29670>
- Gifelem, A. G. (2024). KEUNIKAN DAN FUNGSI KEDUDUKAN BAHASA MOI RAGAM KELIM. *J-mace: Jurnal Penelitian*, 4(2), 103-119.
- Gifelem, A., Asmuruf, W., & Faluk, Y. (2021). Analisis Numeralia Bahasa Moi Ragam Kelin di Klayili, Distrik Klayili, Kabupaten Sorong. *SOSCIED: Journal of Social and Education*, 4(2), 69–77..
- Hindom, H., & Yulianto, B. (2023). Perbedaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dengan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dialek Papua: Kajian Linguistik Komparatif. *BAPALA*, 10(4), 118–130. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55701>
- Ibrahim, I., Lukman, L., Gusnawaty, G., & Iswary, E. (2023). Pemerolehan Bahasa Moi di Kota Sorong Papua Barat Daya: Studi Kasus pada Suku Moi. *Cakrawala Indonesia*, 8(2).
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi. Bumi Aksara.
- Khoiri, A., & Mutia, S. (2023). Morfosintaksis Bahasa Moi: Struktur Klausa dan Urutan Konstituen. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 1(1), 12–25.  
<https://prosiding.ikipgrikalianda.ac.id/index.php/senasbasas/article/view/71>
- Kuntjara, E. (2021). Multilingualism and Language Contact in Eastern Indonesia: A Sociolinguistic Overview. *Humaniora: Journal of Culture, Literature, and Linguistics*, 33(2), 155-168.
- Lukman, L., & Ibrahim, I. (2023). Fenomena Verba Posesif pada Bahasa Melayu Papua: Kajian Interferensi Sintaksis. *Metalingua*, 21(1), 45–58.
- Mulyadi, M., & Hidayat, A. (2020). Reduplikasi adverbial sebagai prosede morfologis paling dominan dalam bahasa Indonesia: Perspektif pragmatik sistemik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 190–207.
- Musdalifah, M., & Pratiwi, B. (2024). Pengaruh dialek bahasa daerah bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia dengan kearifan lokal di wilayah biak papua. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 315-327.
- Sapiah, S., Judijanto, L., Bunga, J., Sholihah, R. A., Krisifu, A., Kocu, S., ... & Rochma, A. F. (2025). Pengantar Linguistik. PT. Green Pustaka Indonesia.khoiri

- Setiawan, E. B., & Kuncorowati, D. (2023). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Tiktok Mas Riski Official. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 95-106.
- Suharyadi, A. (2020). Sistem Intonasi Interogatif Bahasa-Bahasa Papua Barat. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 125–140.
- Syahputra, J., Siregar, N., & Tanjung, S. (2022). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(4), 1708-1718.
- Wirayudha, S. A., Maros, T. H. R. S., & Nata, A. T. S. A. B. (2023). Pergeseran Bahasa Moi [mxn], Seget [sbg], dan Kalabra [kzz]. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 154-162.
- Yanti, I., & Tadmor, U. (2020). Serial Verb Constructions in Eastern Indonesian Languages. *Oceanic Linguistics*, 59(2), 319–343.